

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemitraan

Petani sebagai seorang produsen seringkali mengalami berbagai kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Umumnya petani mengalami kesulitan berupa, kurangnya modal dan pendampingan budidaya teknis hingga pengolahan hasil, serta rendahnya posisi tawar (Wibowo, 2013). Kesulitan tersebut dapat diatasi oleh petani, salah satunya dengan mengikuti program kemitraan. Program kemitraan merupakan suatu perjanjian kerja sama antara dua belah pihak pada jangka waktu tertentu dimana akan menghasilkan keuntungan bagi kedua pihak tersebut (Rudiyanto, 2014).

Keberhasilan pelaksanaan kemitraan berlandaskan pada beberapa prinsip dan syarat dasar kemitraan. Prinsip-prinsip dasar kemitraan meliputi, adanya pelaku kemitraan yang setara, adanya kebutuhan dan kepentingan bersama yang memberikan keuntungan, serta adanya kerja sama dan keterkaitan (Diartho, 2022). Pelaksanaan kemitraan juga perlu memperhatikan syarat-syarat kemitraan, antara lain persamaan perhatian, rasa saling percaya dan menghormati, serta kesadaran tentang pentingnya kemitraan. Pemenuhan prinsip dan syarat kemitraan dapat memberikan respon positif bagi tingkat produktivitas usahatani dan pendapatan mitra (Utami *et al.*, 2016).

Pelaksanaan kemitraan antara pabrik gula dan petani tebu yang didasari untuk perolehan keuntungan tentu tidak selalu berjalan harmonis dan sesuai dengan

harapan. Kendala dalam pelaksanaan kemitraan seringkali terjadi karena salah satu pihak tidak menjalankan kewajibannya atau tidak mematuhi kesepakatan yang telah diputuskan di awal. PG seringkali kurang tanggap memperhatikan kondisi petani mitra dalam menghadapi gagal panen, penanganan hama dan penyakit, serta kenaikan harga saprodi. Sari *et al.*, (2022) menambahkan kendala yang dirasakan petani mitra, yaitu kesulitan dalam proses tebang angkut dan adanya penurunan rendemen yang belum ditanggapi secara penuh oleh pabrik, sedangkan PG merasa petani kurang optimal dalam mengusahakan tebu yang ditandai dengan fluktuasi kuantitas tebu. Menurut Azmie *et al.*, (2019) dalam penelitiannya, kendala yang dihadapi PG umumnya, yaitu kecurangan petani dalam menyerahkan hasil tebunya yang berdampak pada terhambatnya proses produksi gula, jadwal penyerahan tebu yang diberikan tidak disertai volume, nota atau bukti hasil produksi gula tidak diberikan secara rinci oleh PG, dan keterlambatan pembayaran hasil lelang gula.

Pelaksanaan kemitraan usahatani tebu bertujuan untuk mencapai keuntungan bersama serta terciptanya kesinambungan produksi gula. Kondisi *win-win solution* antara petani tebu dengan pabrik gula dapat tercapai ketika petani mampu memasok tebu sebagai bahan baku ke pabrik gula. Pabrik gula umumnya tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku sendiri karena tidak memiliki areal tanam tebu sehingga membutuhkan petani mitra (Azmie *et al.*, 2019). Di sisi lain, kegiatan kemitraan bertujuan untuk memberikan pendampingan teknis budidaya pada petani mitra sehingga petani mampu meningkatkan produktivitas usahatannya. Petani mitra tebu memperoleh bimbingan teknis budidaya sehingga

mampu menghasilkan tebu dengan kuantitas produksi yang tinggi, berkualitas, dan memiliki tingkat rendemen yang tinggi (Wibowo, 2013).

Kemitraan dapat terjadi antar kedua belah pihak jika adanya perjanjian kontrak yang telah disepakati bersama. Pola kemitraan memberikan beberapa manfaat, baik bagi perusahaan maupun bagi petani. Manfaat pola kemitraan bagi perusahaan adalah mampu memperoleh bahan baku yang cukup dari sumber petani, sedangkan bagi petani, yaitu adanya jaminan pasar dan harga yang layak, serta memperoleh penyediaan dalam mengusahakan usahatannya (Utami *et al.*, 2015). Beberapa pola kemitraan agribisnis di Indonesia antara lain:

1. Pola Kemitraan Inti Plasma

Subjek yang menduduki peran inti dalam pola kemitraan ini adalah perusahaan, sedangkan petani mitra berperan sebagai plasma. Perusahaan sebagai inti bertugas untuk membina dan mengembangkan petani mitra (Rudiyanto, 2014). Beberapa bentuk pengembangan yang dapat diberikan oleh perusahaan, antara lain penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis budidaya, penguasaan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usahatani petani mitra. Petani mitra sebagai plasma berkewajiban untuk mengusahaan usahatani berjalan dengan lancar dan mampu menghasilkan pasokan hasil produksi yang berkualitas (Harisman, 2017).

Keuntungan yang dapat diperoleh petani mitra tebu dalam pelaksanaan pola kemitraan inti plasma, yaitu petani mampu mengupayakan hasil produksinya berkualitas. Kualitas hasil produksi dapat diperoleh dari penyediaan ataupun jaminan yang diberikan perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga jual dan

memenuhi kepuasan konsumen (Mayangsari dan Fauzi, 2023). Kekurangan pelaksanaan pola kemitraan inti plasma, yaitu seringkali petani mitra sebagai plasma masih dirugikan dalam hal penjaminan hak yang menyebabkan munculnya pihak lain. Kehadiran pihak lain dapat terjadi ketika plasma (petani mitra) tidak puas dengan pola kerja dan penyediaan sarana produksi yang diberikan oleh inti yang mengakibatkan ketidakkonsistenan untuk memasok bahan baku (Perwitasari *et al.*, 2021).

2. Pola Kemitraan SubKontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan bentuk kemitraan dimana perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan petani mitra untuk menghasilkan bahan baku yang dibutuhkan perusahaan dalam kegiatan produksi. Pemenuhan kebutuhan petani mitra oleh perusahaan dapat berupa penyediaan modal atau kredit, jaminan pasar, pembimbingan teknis budidaya, serta penyediaan paket teknologi dan sarana prasarana produksi (Pintakami dan Asdasiwi, 2020). Penyediaan yang diberikan harapannya mampu memberikan hasil panen yang berkualitas serta mendukung petani mitra dalam melakukan kewajibannya sesuai kontrak. Pola kemitraan subkontrak memiliki pembeda dengan pola lainnya, yaitu terletak pada adanya kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu (Harisman, 2017).

Keuntungan dari pola kemitraan subkontrak adalah adanya jaminan kemudahan bagi petani dalam perolehan fasilitas-fasilitas untuk menjalankan kegiatan usahatani. Pabrik gula sebagai penjamin bertujuan untuk menjamin kegiatan usahatani tebu tersebut dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan

tebu yang berkualitas dengan tergabung sebagai petani mitra (Azmie *et al.*, 2019). Kelemahan pola subkontrak terletak pada jangka waktu pelaksanaan hubungan kemitraan dimana semakin lama akan mengurangi nilai kemitraan antara kedua pihak. Hubungan kemitraan subkontrak yang semakin lama akan menyebabkan petani mitra beralih ke pasar monopoli karena perusahaan menuntut kualitas produk tetapi tidak diimbangi dengan pembayaran yang tepat waktu (Yanita *et al.*, 2023).

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Kemitraan dagang umum merupakan bentuk kemitraan dimana perusahaan berperan untuk memasarkan hasil produksi petani mitra. Hubungan pada kemitraan dagang umum merupakan usaha dalam memasarkan hasil produksi yang dilakukan oleh perusahaan (Pintakami dan Asdasiwi, 2020). Pola kemitraan dagang umum dapat disimpulkan seperti konsep perdagangan umumnya, dimana pemasar (perusahaan) berkewajiban untuk memasarkan hasil produksi dari produsen (petani mitra). Hal tersebut mendasari makna pola kemitraan dagang umum, yakni adanya hubungan jual beli terhadap produk yang dimitrakan (Harisman, 2017).

Kekurangan pelaksanaan kemitraan dagang umum, yaitu tercapainya keberhasilan usahatani tanpa penyediaan modal dari perusahaan dan penentuan harga produk cenderung hanya ditentukan oleh perusahaan. Kelompok mitra seringkali merasa dirugikan karena tidak dilibatkan dalam penentuan harga dan volume produk (Christianto dan Prihtanti, 2023), serta petani mitra menjalankan usahatani dengan modal dan lahan milik pribadi (Harisman, 2017). Hasil produksi petani mitra nantinya akan dipasarkan oleh perusahaan baik berupa bahan mentah maupun hasil olahan dengan nilai jual yang lebih tinggi. Keuntungan penerapan

pola kemitraan dagang umum adalah perusahaan mampu memberikan jaminan pasar yang mampu meningkatkan taraf ekonomi petani mitranya (Atmodjo *et al.*, 2019).

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan suatu hubungan dimana kelompok mitra bertugas untuk memasok bahan baku ke perusahaan serta mempunyai hak khusus untuk memasarkan produk hasil dari perusahaan. Keagenan adalah bentuk kerjasama dimana kelompok mitra diberikan izin dan hak untuk memasarkan produk mereka dengan kesepakatan bersama (Klea dan Purwanti, 2023). Tugas dari agen atau kelompok mitra adalah menerima dan menjalankan tugas sesuai dengan kehendak perusahaan, sedangkan perusahaan berperan sebagai pemberi hak keagenan. Pola keagenan berjalan jika perusahaan memberikan hak keagenan pada mitra untuk memasarkan produknya (Rudiyanto, 2014).

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kerjasama KOA berlangsung ketika petani mitra menyediakan dan mengusahakan usahataniya secara mandiri, tetapi memperoleh pendanaan dari perusahaan. Syarat keberlangsungan pola kemitraan KOA, yaitu petani menyediakan lahan, tenaga, dan sarana, sedangkan perusahaan menyediakan biaya modal untuk menusahakannya (Atmodjo *et al.*, 2019). Keuntungan pelaksanaan pola kemitraan KOA, yaitu petani mitra tebu memperoleh jaminan pasar akan produk yang dihasilkan. Perusahaan mitra berperan untuk memberikan jaminan pasar kepada petani mitra melalui proses pengolahan dan pemasaran sehingga mampu meningkatkan nilai tambah produk (Muharijanto *et al.*, 2023).

Pelaksanaan pola kemitraan KOA memiliki kekurangan, yaitu adanya penurunan harga yang diberikan kepada petani mitra. Perusahaan seringkali memberikan potongan harga pada petani mitra jika hasil yang diberikan tidak mencapai target (Illahi *et al.*, 2019). Perbedaan antara pola kemitraan KOA dengan pola kemitraan lainnya, yaitu adanya sistem bagi hasil. Pelaksanaan pola kemitraan KOA dimana petani mitra dan perusahaan sama-sama memiliki kewajiban maka terdapat pembagian hasil sesuai kesepakatan di awal (Harisman, 2017).

2.2. Lokasi

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman yang cocok tumbuh di wilayah tropis dan subtropis dengan curah hujan 1.000 – 1.300 mm/tahun (Hartatie *et al.*, 2020). Kebutuhan air pada tanaman tebu bergantung pada masa tumbuhnya. Saat masa vegetatif, tebu membutuhkan air yang banyak, sedangkan ketika menjelang panen tebu membutuhkan keadaan kering guna memulai proses penimbunan sukrosa dalam batang. Selain kebutuhan akan air, tanaman tebu juga dapat tumbuh optimal pada ketinggian tertentu. Tanaman tebu umumnya tumbuh pada ketinggian 0-1.400 mdpl (Ubaidillah *et al.*, 2021).

Tebu dapat diusahakan pada jenis lahan tegalan ataupun lahan sawah, tetapi terdapat perbedaan pada biaya dan produktivitasnya. Menurut Widyawati (2018) biaya yang dikeluarkan petani pada lahan sawah lebih besar dibanding di lahan tegalan, dimana produktivitas tebu di lahan sawah tentu lebih tinggi dibandingkan lahan tegalan. Perbedaan lokasi penanaman tebu dapat mempengaruhi dosis input yang digunakan petani sehingga berpengaruh pada pendapatan petani. Selain itu,

penggunaan peralatan juga berbeda di setiap lokasinya, lokasi lahan kering membutuhkan pengolahan lahan lebih dibanding lahan gembur. Menurut pendapat Lestari *et al.*, (2019) tanaman tebu lahan kering juga memiliki produktivitas yang tidak kalah dengan lahan sawah, tetapi perlu diimbangi dengan pembaruan peralatan pabrik.

Berdasarkan uraian di atas, variabel lokasi digunakan dalam penelitian ini guna menentukan ada tidaknya perbedaan pendapatan petani di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Kabupaten di DI Yogyakarta memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari jenis lahan, curah hujan, ketinggian, dan segi geografis lainnya.

2.3. Luas Lahan

Luas pertanaman tebu kian mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan. Penggunaan lahan tebu dikonversikan untuk budidaya tanaman lain dengan umur yang lebih pendek karena menghasilkan profit yang lebih baik, serta dikonversikan untuk industrialisasi (Hermawan dan Rasbin, 2012). Penurunan luas areal pertanaman tebu akan mempengaruhi hasil produksi tebu dan diikuti dengan ketidakstabilan produksi gula. Menurut Prakoso *et al.*, (2018) dalam penelitiannya bahwa luas areal tanam tebu yang meningkat akan diikuti dengan hasil produksi yang meningkat. Selanjutnya didukung oleh Apriawan *et al.*, (2015) yang menunjukkan setiap adanya penambahan luas panen tebu sebesar 1% mampu meningkatkan jumlah produksi tebu sebesar 0,791% yang berarti semakin luas lahan maka hasil panen tebu akan meningkat.

2.4. Sistem tanam

Budidaya tanaman tebu yang dilakukan petani mayoritas masih secara konvensional yang terdiri dari, pengolahan lahan, pembibitan, penyulaman dan penyiangan, pemupukan, pengairan, pengendalian hama penyakit, klenetek, hingga pemanenan. Varietas bibit yang digunakan petani sangat menentukan kualitas produksi tebu. Beberapa jenis varietas bibit tebu yang digunakan oleh petani di Provinsi DI Yogyakarta, seperti Bululawang (BL), PS 862, PS864, dan PS 77. Varietas bibit BL lebih unggul dibanding lainnya karena memiliki produktivitas gula yang tinggi. Prakoso *et al.*, (2018) menyatakan bahwa varietas BL memiliki tingkat produktivitas yang stabil terlihat dari bobot batang atau rendemen karena varietas ini lebih toleran terhadap hama, penyakit, dan cuaca buruk. Selain varietas bibit, jenis tanaman tebu yang dibudidayakan dapat mempengaruhi hasil produksi. Jenis tebu dibedakan menjadi dua, yaitu bongkar *ratoon* (BR) dan rawat *ratoon* (keprasan). Menurut Bramsista *et al.*, (2015) tebu bongkar *ratoon* atau *plant cane* merupakan tebu tahun pertama, sedangkan tebu rawat *ratoon* atau keprasan merupakan tebu tahun kedua dan seterusnya dimana tidak ditanam kembali, tetapi hanya pemeliharaan tinas yang tumbuh.

Tanaman tebu BR memerlukan pembajakan lebih banyak dibanding tebu keprasan, yakni 2-3 kali bajak. Menurut Bramsista *et al.*, (2015) bahwa pengolahan lahan untuk BR dilakukan 3 kali yang terdiri dari pembajakan pertama untuk membalik tanah, pembajakan kedua dan ketiga untuk menggemburkan tanah. Tanaman tebu bongkar *ratoon* juga memerlukan persiapan lahan dengan membuat lubang tanam menggunakan traktor sehingga biaya pengolahan lahannya lebih

besar. Tebu keprasan mampu memberikan keuntungan yang lebih karena petani tidak perlu membeli bibit dari awal dan melakukan pengolahan lahan yang ekstra, serta puncak hasil produksi tebu berada pada usia kepras 2 dan 3. Sejalan dengan Lestari *et al.*, (2019) bahwa keuntungan yang cukup besar dirasakan terutama saat memasuki tahun kepras hingga lima tahun.

2.5. Rendemen

Nilai rendemen yang terkandung dalam batang tebu mempengaruhi tingkat produksi gula pada pabrik. Menurut Stefry *et al.*, (2021) rendemen sangat penting bagi perusahaan karena menjadi suatu parameter untuk menentukan nilai ekonomis dan efektivitas produk. Rendemen merupakan kadar gula yang terkandung di dalam batang tebu dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Tranggono *et al.*, (2023) menyatakan arti dari rendemen tebu 10% adalah dalam 100 kg tebu akan menghasilkan gula sebanyak 10 kg.

Tingkat rendemen di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan luar negeri. Rata-rata rendemen tebu di pabrik gula Indonesia berkisar di angka 7% atau bahkan lebih rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari kualitas bibit tebu maupun faktor eksternal, yakni cuaca. Menurut Hartatie *et al.*, (2020) faktor utama yang mempengaruhi rendahnya rendemen tebu adalah curah hujan. Selain faktor eksternal, tinggi rendahnya rendemen dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti jenis bibit yang digunakan dan perawatan yang dilakukan petani. Nusa *et al.*, (2021) menyatakan nilai kadar gula dalam tebu

dapat dipengaruhi oleh faktor budidaya, pengolahan, dan tebang angkut yang dilakukan.

2.6. Hasil Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari penggunaan beberapa input dengan masukan teknologi (Widyawati, 2018). Produksi tebu adalah suatu aktivitas mengolah input-input yang dimanfaatkan, seperti bibit tebu, pupuk, pestisida, dan obat-obatan lainnya sehingga menghasilkan tebu yang berkualitas. Hasil produksi merupakan besaran yang merepresentasikan banyak sedikitnya produk panen yang diperoleh dalam satu periode tanam atau masa tanam di luasan lahan tertentu (Hernalius *et al.*, 2018). Jumlah produksi tebu berpengaruh terhadap produksi gula yang dihasilkan oleh pabrik gula. Menurut Junaedi *et al.*, (2022) faktor utama kelancaran proses produksi gula sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku utamanya, yaitu tebu.

Standar umum yang ditetapkan oleh pabrik gula adalah tebu dengan kriteria Manis, Bersih, dan Segar (MBS). Menurut Kurnia dan Purwono (2018) manis berarti tebu memiliki rendemen yang tinggi, bersih berarti tebu terbebas dari segala bentuk kotoran (akar, daun kering, pucuk), dan segar berarti tebu tidak boleh mengantre lebih dari 48 jam setelah ditebang. Tebu akan mengandung nilai rendemen yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan bibit yang sesuai dengan kondisi lahan. Menurut Amir (2019) bahwa bibit yang berkualitas dan sesuai dengan kondisi lahan mampu meningkatkan bobot tebu yang mempengaruhi kandungan rendemen di dalamnya. Junaedi *et al.*, (2022) mengatakan produksi gula kurang optimal karena mesin giling yang digunakan sudah tua sehingga kapasitas

giling hanya berkisar 3.500 ton tebu per hari. Produksi gula Indonesia masih mengalami kekurangan karena rendahnya tebu yang dihasilkan sehingga pabrik tidak dapat menggiling tebu sesuai kapasitas giling.

2.7. Lama Bermitra

Lama bermitra adalah jangka waktu yang digunakan untuk melakukan hubungan kerja sama antara petani dengan pabrik gula. Lama bermitra adalah lamanya rentang waktu tahunan yang digunakan petani untuk bergabung dalam suatu kemitraan dengan pabrik gula guna mencapai keuntungan bersama (Wulandari *et al.*, 2014). Kemitraan antara petani tebu rakyat dengan pabrik gula tersebut menjadi hal yang dinilai mampu memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Petani tebu mendapatkan jaminan pasar, penyediaan saprodi, dan nilai tambah produk, sedangkan pabrik gula dapat terus beroperasi karena adanya jaminan ketersediaan bahan baku (Sari *et al.*, 2022).

Faktor lama bermitra tentunya juga dapat berpengaruh terhadap hasil kinerja dari petani dalam membudidayakan tebu. Pabrik gula akan semakin berupaya untuk mendapatkan pasokan tebu yang berkualitas melalui pemberian program penyuluhan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan dan kinerja produksinya (Sari *et al.*, 2022). Upaya untuk menjaga kestabilan kuantitas dan kualitas produksi tebu, serta keberlanjutan program kemitraan dapat pula dilakukan oleh pabrik gula dengan pemberian penyediaan permodalan. Adanya hubungan kemitraan dapat diperkuat dengan pendekatan terhadap petani tebu melalui forum

diskusi dan modal kredit guna membantu petani dalam pengadaan saprodi (Yustianawati *et al.*, 2022).

2.8. Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu proses pengajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mencapai kinerja yang efektif. Pelatihan dalam usahatani tebu penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani akan budidaya tebu yang sesuai serta sikap keterbukaan akan inovasi baru. Fasilitas tersebut dapat diperoleh dengan menjalin kemitraan bersama pabrik gula. Menurut Wibowo (2013) petani tebu memerlukan pelatihan dan bimbingan dari petugas lapangan pabrik gula dalam hal teknis budidaya tebu agar menghasilkan kuantitas produksi yang tinggi disertai dengan kualitas yang baik. Pelatihan budidaya tebu terdiri dari, penyampaian materi, diskusi, dan pengenalan teknologi oleh penyuluh lapang yang lebih lanjut petani mitra akan dibimbing melalui pendampingan dan bimbingan teknis. Menurut Rondhi *et al.*, (2020) pelatihan yang berhasil dapat meningkatkan kepuasan petani terhadap kinerja PG selaku perusahaan mitra dan petani mampu mengatasi kemungkinan risiko yang terjadi di lahan.

2.9. Pendampingan dan Bimbingan

Keberhasilan pelaksanaan kemitraan usahatani tebu salah satunya diindikasikan dari adanya pemberian pendampingan budidaya, seperti pengolahan lahan. Pengolahan lahan seringkali menjadi kendala keberhasilan usahatani tebu sehingga bagi petani pemberian pendampingan dan bimbingan teknis budidaya tebu

sangat diperlukan (Charisah *et al.*, 2021). Adanya pendampingan yang diberikan oleh perusahaan mitra dapat meminimalisir risiko kegagalan panen petani tebu serta mampu meningkatkan kualitas tebu. Pelaksanaan usahatani tebu oleh petani mitra umumnya memperoleh beberapa keuntungan karena petani memiliki kesempatan untuk mendapatkan pembinaan sehingga petani mampu meningkatkan kualitas produksi (Perwitasari *et al.*, 2021). Petani memerlukan pendampingan dan bimbingan teknis tidak hanya sebagai penambah wawasan, tetapi juga berguna untuk melatih keterampilan. Frekuensi pemberian pendampingan yang semakin banyak akan menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani, mengendalikan hama penyakit, hingga proses pascapanen tebu (Arbiyansah *et al.*, 2019).

2.10. Harga Lelang

Petani dalam menjalankan usahatani tebu mempertimbangkan dua hal, yaitu harga gula di pasar dan jumlah gula yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani tebu seringkali merasa rugi karena tidak memiliki hak suara dalam penentuan harga jual gula. Menurut Lestari *et al.*, (2019) petani tebu tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga sehingga mayoritas menjual hasil gula ke tengkulak atau mengikuti harga lelang pabrik. Harga lelang merupakan harga yang diajukan oleh seluruh peserta lelang dan dimenangkan oleh satu harga tertinggi. Penentuan harga lelang gula petani didasari oleh ketersediaan gula, harga gula impor, kebijakan harga eceran tertinggi (HET), serta kebijakan pajak pertambahan nilai (PPN) (Nuryati *et al.*, 2019).

Harga lelang yang diperoleh petani kemudian dibayarkan dengan sistem *Delivery Order* (DO) oleh PG yang berarti petani akan menerima uang ketika gula telah terjual saat pelelangan. Menurut Yusvianto dan Kuntadi (2022) petani akan menerima uang hasil penjualan melalui sistem DO minimal dua minggu setelah penerima lelang membayarkan ke PG. Harga lelang memudahkan petani untuk mendapatkan pasar dengan harga yang sesuai sehingga meminimalisir terjadinya kerugian bagi petani. Penerapan harga lelang berkaitan dengan persentase bagi hasil, yakni sebanyak 90% dari hasil gula milik petani dijual mengikuti harga lelang dan 10% sisanya dikembalikan kepada petani. Menurut Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian Nomor 04/SK/Mentan/Bimas/IV/1992 terkait ketentuan bagi hasil tebu rakyat (TR) yang diolah pabrik gula, yakni sebesar 66% untuk petani dan 34% untuk pabrik.

2.11. Pendapatan Usahatani Tebu

Pendapatan petani tebu merupakan salah satu indikasi yang digunakan untuk menentukan apakah petani tebu telah mencapai kesejahteraannya atau tidak. Kendala usahatani tebu, khususnya dalam alokasi biaya-biaya produksi tebu yang tinggi dan penentuan harga jual menjadi penghambat peningkatan pendapatan petani tebu (Sumarno *et al.*, 2020). Petani dikatakan untung dalam mengusahakan usahatannya jika penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada total pengeluaran. Tingkat penerimaan petani tebu ditentukan dari jumlah produksi tebu, serta tingginya kadar rendemen tebu yang berbanding lurus dengan tingginya harga jual produk. Menurut Wibowo (2013) penerimaan usahatani tebu merupakan hasil

perkalian antara produk olahan tebu berupa gula dan tetes yang terjual dengan harga jual produk.

Menurut Kumalasari *et al.*, (2019) pendapatan yang diperoleh petani mitra per hektar sebesar Rp15.168.423,-, sedangkan pendapatan petani nonmitra sebesar Rp10.756.866,-. Petani yang terlibat dalam program kemitraan memperoleh keuntungan berupa jaminan harga dan pasar sehingga pendapatan petani akan meningkat (Noviantika *et al.*, 2022). Petani mitra memperoleh kesempatan untuk meningkatkan nilai tambah produk dari hasil penggilingan tidak seperti petani nonmitra yang hanya menjual tebu secara langsung. Petani mitra menyalurkan hasil panen tebu ke pabrik gula dan akan menerima pembayaran setelah tebu diolah menjadi gula dan hasil samping berupa tetes. Pendapatan petani tebu jika dibandingkan dengan upah minimum kabupaten (UMK) per bulan di Kabupaten Kudus dikatakan lebih tinggi, dimana upah petani tebu mitra sebesar Rp16.434.925,-/bulan, upah petani nonmitra sebesar Rp4.835.560,-/bulan, dan UMK Kabupaten Kudus sebesar Rp1.892.500,-/bulan (Kumalasari *et al.*, 2019).

Perbedaan pendapatan usahatani tebu petani mitra dan nonmitra disebabkan oleh besarnya biaya pengorbanan yang dikeluarkan dan hasil penjualan. Menurut Kumalasari *et al.*, (2019) total penerimaan petani tebu mitra sebesar Rp47.991.374,-/ha/tahun sedangkan penerimaan petani tebu nonmitra sebesar Rp45.826.667,-/ha/tahun. Total penerimaan petani tebu mitra berasal dari hasil penggilingan tebu di pabrik yang menghasilkan gula dan tetes tebu, sedangkan penerimaan petani tebu nonmitra hanya diperoleh dari penjualan batang (gelondong) tebu. Hasil usahatani yang diperoleh petani tebu mitra maupun nonmitra membutuhkan biaya produksi

yang sama mulai dari sewa lahan, pembelian pupuk dan bibit, upah tenaga kerja, hingga upah tenaga angkut. Hasil penelitian Kumalasari *et al.*, (2019) mengatakan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani mitra adalah Rp32.822.739,-/ha/tahun, sedangkan rata-rata biaya produksi petani nonmitra adalah Rp35.006.695,-/ha/tahun.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani mitra lebih rendah karena adanya perolehan fasilitas yang mampu meringankan beban biaya petani, seperti pupuk, bibit, dan bunga kredit yang rendah. Menurut Azmie *et al.*, (2019) kemitraan dapat membantu meminimalisir biaya pengorbanan petani tebu karena adanya persediaan sarana dan prasarana produksi. Kemitraan juga memberikan keuntungan bagi petani mitra, seperti biaya terbang angkut usahatani tebu dapat ditanggung oleh perusahaan mitra (Lestari *et al.*, 2015). Besarnya biaya pengorbanan dalam suatu usahatani yang paling tinggi dihasilkan dari biaya produksi dan sarana prasarana produksi. Beberapa pengorbanan usahatani yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil maksimal, antara lain modal, lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida, serta alat-alat produksi lainnya (Hajar *et al.*, 2019).

Biaya produksi dalam usahatani tebu umumnya terbagi menjadi, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi dan tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi, dimana berkebalikan dengan biaya variabel (Utami *et al.*, 2015). Umumnya yang termasuk dalam biaya tetap, seperti sewa lahan dan pajak, sedangkan biaya variabel, seperti pengadaan bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Kegiatan kemitraan

memberikan petani suatu jaminan atau kepastian sehingga petani lebih mudah memprediksi pendapatan dan meminimalisir risiko kegagalan (Rondhi *et al.*, 2020).

Tingkat pendapatan petani dapat ditinjau berdasarkan beberapa faktor internal petani yang akan mempengaruhi hasil produksi tebu. Faktor-faktor yang secara signifikan dapat menentukan tingkat pendapatan petani tebu, antara lain luas lahan, rendemen tebu, umur petani, pendidikan, biaya pupuk per hektar, dan biaya tenaga kerja per hektar (Lestari *et al.*, 2015). Usia petani yang sudah lanjut mampu mengakibatkan terjadinya inefisiensi usahatani tebu dan akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas yang dihasilkan. Faktor umur pada usahatani tebu berpengaruh pada tenaga yang dimiliki petani sehingga berpengaruh pada keberlangsungan usahatani (Sumarno *et al.*, 2020).

2.12. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan referensi dari penelitian terdahulu sebagai berikut. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Syaifun Naim, Lutfi Aris Sasongko, dan Eka Dewi Nurjayanti pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk kemitraan antara PG Pakis Baru dengan petani tebu di Kecamatan Tayu, mengetahui pendapatan petani tebu di Kecamatan Tayu, serta mengetahui pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Tayu. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis regresi linear berganda.

Sampel yang digunakan, yaitu 40 petani tebu yang terdiri dari 20 petani mitra dan 20 petani non-mitra dengan luas lahan maksimal 2 Ha. Variabel *independent* yang digunakan meliputi pengalaman, biaya usahatani tebu, jumlah produksi, usia responden, serta dummy variabel kemitraan. Kesimpulan dari penelitian Syaifun Naim, Lutfi Aris Sasongko, dan Eka Dewi Nurjayanti, yaitu terdapat pengaruh positif antara kemitraan dengan pendapatan usahatani tebu, terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya usahatani dan jumlah produksi terhadap pendapatan usahatani tebu, serta pendapatan usahatani tebu mitra lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani tebu non-mitra.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami, Muhammad Saifi, dan Topo Wijono pada tahun 2015 dengan judul “Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Tebu (Studi pada PTPN X (Persero) PG. Pesantren Baru Kediri)” memiliki tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan polakemitraan antara petani tebu dengan PG. Pesantren Baru, perbandingan pendapatan, dan efisiensi usahatani tebu yang dilakukan oleh petani yang mengikuti pola kemitraan dengan petani non pola kemitraan. Metode yang digunakan adalah analisis pendapatan dan *independent simple t-test* untuk membandingkan pendapatan dan efisiensi usahatani tebu antara petani mitra dan nonmitra. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani tebu yang turut serta dalam sistem pola kemitraan dengan PG Pesantren baru dan petani tebu yang tidak mengikuti sistem pola kemitraan dengan PG Pesantren Baru. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu pola kemitraan yang dilakukan pada PG. Pesantren terhadap petani tebu adalah kemitraan subkontrak. Berdasarkan hasil

perhitungan pendapatan petani yang bermitra lebih besar dibanding petani nonmitra, dengan selisih pendapatan sebesar Rp138.995,2,-. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan nonmitra, dimana tingkat pendapatan petani mitra lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya jaminan yang diberikan perusahaan serta adanya pengawasan dan pembimbingan oleh petugas lapangan sehingga mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Analia Utami, Dinar, dan Kosasih Sumantri pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pola Kemitraan terhadap Pendapatan Petani Tebu (Suatu Kasus di PT. PG Rajawali II, Unit PG Jatitujuh, Majalengka, Jawa Barat)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola kemitraan terhadap pendapatan petani tebu pada PG Jatitujuh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis regresi linear sederhana. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sebanyak 53 petani tebu. Variabel *independent* yang digunakan adalah kemitraan. Kesimpulan dari penelitian Analia Utami, Dinar, dan Kosasih Sumantri, yaitu terdapat pengaruh antara pola kemitraan yang dikembangkan pabrik gula dengan pendapatan usahatani tebu dengan pola kemitraan inti plasma.

Kebaruan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kemitraan Pabrik Gula Madukismo terhadap Tingkat Pendapatan Petani Tebu Mitra di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” terletak pada penggunaan variabel bebas yang terdiri dari lokasi (*dummy*), luas lahan, sistem tanam (*dummy*), rendemen, hasil produksi, lama

bermitra, pelatihan, pendampingan dan pendampingan, serta harga lelang. Penelitian ini didasari oleh adanya permasalahan menurunnya minat petani sehingga jumlahnya berkurang ditambah adanya inflasi pendapatan PG sehingga tidak dapat menyewa lahan petani dalam jumlah yang banyak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani mitra kelompok TR MAN di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman yang masih aktif, dimana petani masih melakukan usahatani tebu, menggilingkan tebunya di PG Madukismo, dan terdaftar pada berkas penggilingan periode terakhir.